

ANALISIS WACANA KRITIS (AWK) DALAM CERPEN DUA SAHABAT KARYA BUDI DARMA: KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Mustofa

Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Abstrak: Teks sastra dapat dikaji dengan analisis wacana kritis (AWK). AWK merupakan tipe analisis untuk mengungkapkan ideologi, kekuasaan, sikap politik, dan gender. Dalam kaitan ini AWK digunakan untuk mengungkapkan ideologi dan kekuasaan yang terdapat dalam bahasa yang digunakan Budi Darma dalam cerpen *Dua Sahabat*. Kajian ini direlevansikan dengan konteks pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah. Hal ini menarik dilakukan karena peserta didik harus mampu memahami bahasa ideologi dan kekuasaan yang memiliki pengaruh tidak langsung tetapi berdampak besar bagi pendapat peserta didik terhadap ideologi dan kekuasaan. Setiap wacana yang membicarakan ideologi dan kekuasaan selalu mengandung prasangka, karena di dalamnya terdapat ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung makna simbolik, atau karena pilihan kata yang perlu ditafsirkan lagi, baik mengandung hal-hal positif atau yang bersifat negatif.

Kata kunci: analisis wacana kritis, teks cerpen, pembelajaran bahasa dan sastra

Abstract: Literary texts can be analysed by using critical discourse analysis (CDA). CDA is a type of analysis that can be used to reveal ideology, Power, political view and gender. In here, CDA is used to reveal ideology and Power within the language used by Budi Darma in his *Dua Sahabat* Short story. This study can be relevant to the context of language and literature learning at schools. It is interesting to be done because learners must be able to understand the language of ideology and power, which has indirect influence but has also significant impact to learners' opinions on ideology and power. Every discourse related to ideology and power always contain prejudice because within the discourse there are language expressions with symbolic meanings or because the word choices need to be interpreted whether it contains positive or negative things.

Keywords: critical discourse analysis, short story text, language and literature learning

PENDAHULUAN

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan upaya atau proses penguraian untuk memberi penjelasan dari sebuah

teks (realitas sosial) yang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang

diinginkan, sehingga ditemukan sebuah konteks yang harus disadari akan adanya kepentingan. Oleh karena itu, analisis yang terbentuk selanjutnya disadari telah dipengaruhi oleh penulis dari berbagai faktor. Selain itu, harus disadari pula bahwa di balik wacana itu terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan (Darma, 2013: 49).

AWK merupakan pendekatan yang realtif baru dari sistematika pengetahuan yang timbul dari tradisi teori sosial dan analisis linguistik kritis. Hal ini seperti yang diungkapkan Fairclough (1997) bahwa AWK mengkaji tentang upaya kekuatan sosial, pelecehan, dominasi, dan ketimpangan yang direproduksi dan dipertahankan melalui teks yang pembahasannya dihubungkan dengan konteks sosial dan politik. AWK dilakukan dengan cara yang berbeda, tetapi semua variasi produser mempunyai beberapa tujuan dan asumsi. AWK menekankan analisis terhadap kekuasaan yang tidak terpisahkan dari hubungan sosial. AWK sudah ditegaskan sebagai kelompok gagasan atau motif berfikir yang bisa dikenali dalam teks dan komunikasi verbal, dan juga bisa ditemukan dalam struktur sosial yang lebih luas. AWK menyediakan wawasan ke dalam bentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik.

AWK melihat bahasa sebagai fakta penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan-ketimpangan kekuasaan dalam masyarakat. Bahasa merupakan salah satu akar persoalan secara keseluruhan, maka pengkajian aspek linguistik terhadap bahasa adalah penting. Dalam AWK struktur linguistik digunakan untuk (1) menyestimasikan, mentransformasikan, dan mengaburkan analisis realitas, (2) mengatur ide dan perilaku orang lain,

serta (3) menggolong-golongkan masyarakat. Untuk merealisasikan tujuan-tujuan tersebut, teks AWK menggunakan unsur kosakata, gramatika, dan struktur tekstual sebagai bahan analisisnya (Djik, 1987: 258).

Fairclough (1997: 271-280) menyatakan bahwa AWK digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, dan hegemoni. Selanjutnya, dia meringkas tentang prinsip-prinsip ajaran AWK sebagai berikut: (1) membahas masalah-masalah sosial; (2) mengungkap relasi-relasi kekuasaan adalah diskursif; (3) mengungkap budaya dan masyarakat; (4) bersifat ideologi; (5) bersifat historis; (6) mengemukakan hubungan antara teks dan masyarakat; dan (7) bersifat interpretatif dan eksplanatori.

AWK DALAM KARYA SASTRA DAN IDEOLOGI

Di dalam karya sastra ditemukan ungkapan gambaran masyarakat dan zamannya yang mempresentasikan usaha manusia menjawab tantangan hidup suatu konteks zaman dan masyarakat tertentu. Pernyataan ini sebenarnya secara teoretis tidak terlepas dari aspek sosiologis lahirnya karya sastra sebagai refleksi masyarakat yang dipengaruhi oleh kondisi sejarah (Eagleton, 1983: 5-10).

Ketika membuat karya sastra, sastrawan memakai suatu strategi tertentu dalam merespon, mengeritik, atau menggambarkan situasi sosial masyarakat yang mencakup pilihan bahasa, dari kata hingga paragraf. Hasil proses inilah yang disebut wacana atau realitas yang berupa tulisan (teks atau wacana dalam wujud tulisan), yaitu karya sastra itu sendiri. Dinamika kehidupan yang melingkupi diri penulis sangat mempengaruhi proses tersebut. Pengaruh itu bisa datang dari

faktor internal pribadi penulis atau faktor eksternal khalayak pembaca. Oleh karena itu, wacana itu diasumsikan telah dipengaruhi oleh berbagai faktor, kita dapat mengatakan bahwa di balik teks terdapat berbagai ideologi serta kepentingan yang sedang diperjuangkan.

AWK untuk karya sastra merupakan implikasi praktis dari teori-teori linguistik. Pada tahap penjelajahan analisisnya, implikasi praktis dari teori-teori linguistik tersebut akan bersentuhan dengan teori-teori sastra karena objek kajiannya sama, yaitu pemakaian bahasa secara nyata. Dalam kaitan itulah analisis wacana secara umum dapat memberikan sebuah pendekatan yang membuka wawasan baru bagi studi bahasa dan ideologi serta perubahan sosial yang menyertainya (Sciffrin, 1994: 31; Fasold, 1990: 65). Konsep ini digunakan secara luas dan menjadi karakter umum bagi kebanyakan kerangka kerja yang disebut analisis wacana, khususnya AWK yang dalam beberapa hal memberikan hasil yang menggembirakan. Keunggulan AWK dalam meninjau ideologi yang berhubungan dengan berbagai praktik sosial dan menjadi ciri khas analisisnya terletak pada pemosisian ideologi dan analisisnya (Fairclough, 1997: 14).

Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahap selanjutnya AWK ditempatkan sebagai salah satu bagian dari analisis wacana yang terlibat dalam peristiwa pengonstruksian makna-makna tersebut. AWK menyediakan teori dan metode yang bisa digunakan untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial dan kultural dalam ranah sosial yang berbeda. Dalam AWK, wacana tidak dipahami sebagai studi semata. Menurut Fairclough (1997), AWK mengungkap wacana sebagai bentuk dari praktik sosial sehingga perlu

diperhatikan kriteria yang holistik dan kontekstual (Philips dan Jongerse, 2002: 60).

Selain aspek kebahasaan dalam struktur teks, ada aspek lain yang perlu diperhatikan untuk menemukan kebermaknaan sebuah wacana, yaitu hasil interpretasi atas pemeroduksian dan pengonsumsi teks serta aspek sosial-politik yang mempengaruhi pembuatan teks (praktik sosial-politiknya). Artinya, aspek sejarah pembentukan wacana itu perlu dipertimbangkan. Di dalam aspek itu dapat dipahami berbagai dimensi bahasa dan pemikiran si pembuat wacana. Kedua dimensi itu dipengaruhi oleh dimensi psikologis pembuat teks yang berinteraksi dengan situasi dan kondisi sosial-politiknya. Salah satu metode untuk meninjau kebermaknaan sebuah teks dalam konteks AWK itu disebut metode sejarah perjalanan (Titscher, dkk., 2000: 154-155).

Wacana dalam analisis karya sastra diterapkan dalam tiga konsep yang berbeda. *Pertama*, wacana dipahami sebagai jenis bahasa yang dipergunakan dalam suatu bidang tertentu, seperti politik. *Kedua*, penggunaan wacana sebagai praktik sosial, maksudnya, analisis wacana bertujuan untuk mengungkap peran praktik kewacanaan dalam upaya melestarikan dunia sosial, termasuk hubungan-hubungan sosial yang melibatkan kekuasaan yang tak sepadan. Kekuasaan dalam hal ini tidak datang dari luar, tetapi menentukan susunan, aturan, dan hubungannya dengan faktor lain seperti sosial ekonomi, keluarga, media komunikasi, pendidikan dan ilmu pengetahuan. *Ketiga*, dalam penggunaan yang paling konkret, wacana digunakan sebagai suatu cara bertutur yang memberikan makna yang berasal dari pengalaman yang dipetik dari perspektif tertentu. Oleh karena itu,

dalam tatanan wacana terdapat praktik-praktik kewacanaan tempat dihasilkan dan dikonsumsi (Fairclough, 1997).

Berdasarkan tiga konsep tersebut, dapat dirumuskan kerangka analisis dengan pemahaman bahwa setiap peristiwa penggunaan bahasa merupakan peristiwa komunikatif yang terdiri atas tiga dimensi, yakni: *Pertama*, dimensi teks. Pada tataran ini analisis dipusatkan pada ciri-ciri formal seperti kosakata, gramatika, sintaksis, dan koherensi kalimat. Piranti yang diungkapkan Fairclough untuk menganalisis teks tersebut adalah kosakata dan gramatika, metafora, kendali interaksional (hubungan antara penutur yang satu dengan penutur lainnya, termasuk siapa yang menentukan agenda percakapan), dan etos yaitu bagaimana identitas dikonstruksi melalui bahasa dan aspek-aspek tubuh. Berdasarkan analisis itulah diwujudkan wacana secara linguistik, tetapi tidak dapat dihindarkan keterlibatan analisis praktik wacana.

Kedua, dimensi praktik kewacanaan. Analisis praktik kewacanaan dipusatkan pada bagaimana pengarang teks bergantung pada wacana dan genre-genre yang ada untuk menciptakan suatu teks dan bagaimana penerima teks menerapkan genre dan wacana yang ada dalam mengonsumsi dan menginterpretasikan teks. Misalnya, sebuah puisi merupakan karya sastra yang bisa terbentuk dalam wacana-wacana yang berbeda (wacana “prosais” atau wacana “liris”) dan genre-genre (“balada” atau “naratif”). Pengenalan pembaca puisi sebagai suatu genre karya sastra membentuk interpretasinya dan subjek yang diungkapkannya. Selain itu, para pembaca bisa bergantung pada wacana-wacana dan genre-genre yang digunakan, mungkin menggabungkannya

dengan genre dan wacana-wacana lain sehingga menghasilkan bentuk campuran.

Ketiga, dimensi praktik sosial, tataran ini melihat bahwa peristiwa komunikatif dibentuk dan dibentuk oleh praktik sosial yang lebih luas melalui hubungannya dengan tatanan wacana. Oleh karena setiap peristiwa komunikatif berfungsi sebagai bentuk praktik sosial dalam mereproduksi tatanan wacana, AWK menekankan pada multitingkat analisis, yaitu mempertautkan analisis pada jenjang mikro (teks) dengan analisis pada jenjang makro dengan cara memaknai temuan dalam konteks serta situasi tertentu (praktik sosial).

AWK DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Keberwacanaan kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra akan melibatkan asumsi-asumsi ideologis serta pengetahuan proporsional teks tertulis atau lisan. Dalam hal ini, guru perlu membimbing siswa kesadaran isi ideologis yang ada dalam teks. Siswa sangat memerlukan kekuatan kritis untuk bertahan terhadap pembantaian media yang terus-menerus. Hal ini bisa dilakukan untuk mendorong siswa bersikap apresiatif terhadap teks, terutama membaca dengan sikap yang kondusif.

Implikasi praktis orientasi keberwacanaan kritis dan AWK dalam pembelajaran bahasa dan sastra adalah bagaimana proses ini dapat mengangkat adalah bahasa dan praktik kebahasaan yang berhubungan dengan pemahaman kekuasaan dan proses ideologi yang sering tidak disadari selama ini. Orientasi ini mengarahkan pembelajarannya untuk mengembangkan kemampuan berbahasa dan berapresiasi sastra pada pengembangan kesadaran keberwacanaan

yang kritis dalam konteks sosial-budaya dan perubahan ideologi di dalamnya.

Keberwacanaan kritis dalam pembelajaran bahasa dan sastra dilakukan secara terpadu melalui pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Materi pembelajaran dan Rancangan Program Pengajarannya tidak lagi hanya berorientasi pada hafalan kaidah bahasa dan sastra atau pemahaman daftar kata atau kalimat yang artifisial dan nama tokoh-tokoh dalam dunia sastra. Materi pembelajaran dan RPP harus memanfaatkan teks yang secara potensial memiliki potensi kritis untuk memahami kehidupan sosial budaya maupun berbagai bentuk ideologi. Oleh karena itu, melalui pembelajaran ini guru dan siswa dapat memahami nilai kehidupan sosial budaya dengan berbagai bentuk perubahan ideologi di dalamnya.

Keberwacanaan kritis di kelas dibangun melalui pembelajaran, secara khusus dalam makna kegiatan belajar mengajar (KBM). Pembelajaran yang terjadi tidak dijalankan dengan hafalan atau sekadar penjelasan dan tanya jawab. Di dalamnya harus ada refleksi kehidupan sosial sejalan dengan realitas yang jadi topik pembelajaran, bukan karena kemauan penguasa atau kaum kapitalis. Siswa tidak lagi diarahkan untuk mempelajari pengertian kalimat atau paragraf, pengertian sastra, pengertian majas, jenis-jenis majas, atau perbedaan puisi, drama, dan prosa. Dengan pembelajaran semacam itu perolehan pemahaman terhadap sebuah teks akan lebih bermanfaat bagi siswa dalam kehidupan sosial secara praktis.

Sehubungan dengan konteks pembelajaran bahasa dan sastra, penggarapan ideologi dalam praktik wacana dan sosial sebagai isi pembelajaran perlu mempertimbangkan aspek keragaman, ruang lingkup, dan

sistemisasi pemahaman teks dan hubungannya dengan praktik sosial.

Bentuk-bentuk teks yang berbeda dengan topik yang berbeda cenderung mengandung ideologi berbeda. Teks yang menceritakan perjuangan hidup seorang anak di kota besar tentu akan sulit dipahami oleh siswa di desa yang hidup di kalangan petani. Isi teks tersebut kemungkinan tidak pernah dibayangkan oleh siswa yang tidak pernah berinteraksi dengan dunia luar dan dalam perjuangan hidupnya sehari-hari hanya bergulat dengan membantu orang tuanya sebagai petani. Siswa yang dalam wacana kesehariannya hanya berbicara seputar sawah, padi, sayuran, cangkul, kerbau, memancing, atau mengembala, wacana kesehariannya hanya terbentuk dalam lingkup tersebut. Ideologi yang dimiliki siswa desa itu kurang lebih sama dengan ideologi orang tua ataupun lingkungan keluarga di desanya. Oleh karena itu pula praktik sosial yang mereka lakukan juga hanya berkisar pada lingkup tersebut. Hal ini dikarenakan bentuk kesadaran mental yang tersusun berdasarkan perolehan pemahaman dan pengalaman yang berbeda pula.

Sehubungan dengan itu, isi pembelajaran yang mewadahi bentuk-bentuk ideologi dalam praktik wacana harus bersinambung dengan praktik sosial sasaran teks. Teks-teks yang disediakan harus mengacu pada lingkungan, kegiatan keseharian, informasi, atau kegiatan sosial pengguna teks itu. Kesadaran ini memberikan pemahaman pada pemilihan teks yang di dalamnya ada butir-butir isi pembelajaran. Oleh karena itu, ideologi dalam praktik wacana dan sosial bisa menjadi bekal mempertimbangkan butir-butir isi pembelajaran.

IMPLIKASI PEMAHAMAN IDEOLOGI DALAM KONTEKS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA

Pemahaman ideologi merupakan pemahaman yang berkaitan dengan “makna”. Guru sering menganggap istilah ideologi seringkali memberi kesan “sulit dan rumit” dalam konteks pembelajaran. Meskipun demikian, sebenarnya konsep ideologi ini sudah dioperasionalkan dalam pembelajaran. Misalnya, ketika guru atau mengajak siswa memusatkan pembicaraan pada cara memandang dan menilai dirinya, orang lain, kehidupan, bangsa, negara, maupun hal-hal yang terkait dengan ketuhanan pada dasarnya guru telah mengajak murid untuk memahami perihal ideologi tersebut.

Hal-hal yang diungkapkan proses memahami ideologi dalam pembelajaran bahasa dan sastra berdasarkan konsepsi yang dikembangkan dalam AWK menurut Harimansyah (2011:85) adalah proses membaca, proses pengikatan makna, proses penafsiran dan penyimpulan, mengeksplisitkan asumsi kritis hasil analisis teks dengan konteks, mereinterpretasi secara hermenutis.

Kajian dalam pembelajaran sastra Indonesia, siswa diharapkan mampu memproses masalah sosial, yang memperhatikan cara pemerolehan kekuasaan politik atau pemerintahan negara yang diusahakan, diuruskan, serta diperjuangkan melalui teks dalam wacana. Dalam tulisan ini disajikan contoh analisis wacana kritis (AWK) dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, yaitu teks sastra cerpen *Dua Sahabat* karya Budi Darma (5 Mei 2013). Cerpen ini dianalisis melalui teknik merekonstruksi, yaitu dengan mengupas amalan pemrosesan wacana dan ciri tekstualnya, yakni “bagaimanakah

interpretasi di balik teks cerpen *Dua Sahabat* karya Budi Darma (5 Mei 2013)” yang meliputi: 1) dimensi teks, dan 2) dimensi praktik kewacanaan.

Dimensi Teks

Kosa kata bahasa sehari-hari yang diangkat dalam cerpen *Dua Sahabat* karya Budi Darma (2013). Pembaca tidak perlu berpikir untuk merenungkan makna di balik kata-kata cerpen ini, karena mudah dipahami. Meskipun kata-kata yang digunakan mudah dipahami, namun narator memiliki maksud-maksud tertentu untuk mengungkapkannya. Pilihan nama tokoh “Mintoro” dan “Sukrowi” menunjukkan bahwa narator memilih setting tempat di suku Jawa (Jawa Timur dan Jawa Tengah). Hal ini dapat diketahui bahwa narator memilih nama tokoh yang menggunakan fonem “o”. Fonem ini kerap dipakai oleh masyarakat Jawa, misalnya Mustofa dibaca “Mustopo” (Jawa).

Memahami cerpen ini secara kritis akan menemukan makna-makna yang khas. Perhatikan data berikut.

Sukrowi dan Mintoro langsung naik ke lantai dua, dan seperti biasa pada jam-jam sekian lantai dua kosong.

*”kali ini saya traktir kamu,” kata Sukrowi.
“Jangan, aku saja yang traktir kamu,”
kata Mintoro*

“Kamu kan sudah nraktir saya berkali-kali, sekarang gantian.”

“Tidak Mau.”

“Saya juga tidak mau.”

(Darma, 5 Mei 2013).

Cerpen ini mengingatkan kita bahwa orang Jawa mempunyai karakter suka memberi atau berbagi kepada sesama yang membutuhkan. Hal ini sesuai dengan kalimat yang diungkapkan oleh Sunan Drajat dalam “Caturwiwulang”, yakni *Wenhono mangan wong kang luwe, wenhono*

pakaian wong kang wudo, wenehono teken wong kang wuto, dan wenehono payung wong kang kudanan. (Berilah makan orang yang kelaparan, berilah pakaian orang yang telanjang, berilah tongkat orang yang buta, dan berilah payung orang yang kehujanan). Narator juga mengingatkan kepada kita agar sesama manusia harus mempunyai kebiasaan solidaritas yang tinggi di antara kita yang membutuhkan. Apabila semua perilaku yang demikian itu terjadi, maka kita tidak akan mengetahui ketidakadilan, ketidakselarasan, dan ketidaksejahteraan terjadi di mana-mana. Sesama teman saling membantu, menolong, tidak saling menjatuhkan, atau saling bermusuhan.

Dalam teks ini, narator memegang kendali interaksional (hubungan antara penutur dengan penutur lainnya, termasuk siapa yang menentukan agenda percakapan). Dalam hal ini pembaca 'di dalam teks' dan pembaca 'di luar teks' dikendalikan oleh narator dalam interaksinya. Narator dominan dalam menentukan interaksional. Apabila cerpen ini dibacakan, tampak identitas narator dalam mengkonstruksi pembaca melalui bahasa yang digunakan.

Dimensi Praktik Kewacanaan

Melalui *genre* cerpen ini narator dapat mengembangkan wacana kritis dan gagasan perlawanan progresif. Narator berdiri tegak melakukan perlawanan terhadap tatanan yang timpang. Pembaca dengan mudah dapat memahami kata demi kata yang dijalin oleh narator. Pilihan kata sehari-hari dalam cerpen ini menjadikan pembaca mudah mencerna dan memahaminya.

Narator sangat kritis dalam mengeksplorasi kondisi Indonesia pada era pasca-Orde Baru. Sebagai warga bangsa yang mewakili subjek kolektif masyarakatnya melalui *genre* wacana

cerpen ini, pembaca disuguhkan ironi-ironi yang mempertanyakan menuju kesadaran diri pembaca terhadap kondisi politik negara Indonesia. Perhatikan data berikut.

"Kamu suda tahu, ya? Sembilan puluh delapan persen caleg pemilu 2014 nanti wajah-wajah lama."

"Tahu. Calon artisnya tambah banyak."

"Artis yang sepi job, kan?"

"Itu kan kata koran."

"Lho, kalau artis yang laris ya pasti tidak mau."

"Lho, itu kan kata koran juga."

"Itu koruptor-koruptor kondang kok maju jadi caleg ya."

"Orang bermasalah yang kondang juga kok"

"Orang-orang yang punya banyak istri simpanan juga kan."

"Kata koran"

(Darma, 5 Mei 2013).

Kalimat-kalimat cerpen yang disuguhkan tidak berbeda dengan kalimat informatif yang memiliki fungsi memberi tahu untuk menguatkan pemahaman pembaca. Dalam perspektif ini, pembaca diajak menuju kesadaran betapa dunia politik di negeri ini tempat mereka tinggal sangatlah memalukan, memuakkan, menjijikkan, serta tidak ada kebanggaan bagi masyarakat Indonesia.

Ditampilkannya susunan kalimat-kalimat langsung dalam cerpen ini sebagaimana kalimat gramatikal sangat mudah dipahami pembaca memberikan peluang pembaca untuk mengembangkan interpretasinya dengan muara membangun kebencian terhadap para pimpinan partai politik, dan para politisi busuk yang masih bercokol dalam sebuah organisasi politik, yang notabene sebagai calon *Dewan yang Terhormat* kelak di negeri ini. Dikotomi 'ketidakadilan pengurus orpol-masyarakat pemilih' dibangun sehingga memunculkan kebencian pembaca sebagai representasi rakyat kolektif yang hidup menderita

terhadap pengurus orpol yang hidup dalam kesewenang-wenangan.

Dimensi Praktik Sosial

Dimensi ini memfokuskan pertarungan sosial yang terjadi dan ikut menentukan sebuah wacana. Hal ini diasumsikan bahwa teks dan struktur sosial dimediasikan oleh konteks sosial wacana.

Cerpen *Dua Sahabat* karya Budi Darma (5 Mei 2013) lahir dari sebuah kekuatan masyarakat Jawa yang merasa mempunyai solidaritas sosial. Mereka sangat terbuka jika ingin berbuat baik antara sesama, sampai mereka berpikir dan merasakan carut-marutnya pemerintahan di negeri ini akibat ulah para petinggi politik, sebagaimana kutipan berikut.

Kamu kan juga tahu pembesar-pembesar partai itu mengajukan anaknya, saudaranya, keponakannya...?

"Iho, justru mereka itulah yang ditawarkan pembesar-pembesar partai jadi caleg."

"Eh, kita harus hati-hati lho."

"Maksud kamu?"

"Kalau mereka sampai dengar, kita dituntut, lho."

"Pasti kamu ditelikung."

"Kamu pasti dilibas."

Kutipan data tersebut memberi informasi kepada pembaca oposisi biner (Jawa=*kosok balen*) antara pembesar partai dengan rakyat. Pengurus partai dengan seandainya menentukan calon legislatif yang tidak berasal dari kader partai, sementara mereka yang menjadi kader tidak diberi tempat yang layak sesuai dengan perjuangannya.

Kader yang baik dianggap lemah, tetapi pimpinan partai menipu rakyat melalui pemilu yang transaksional. Pimpinan partai boleh marah, tetapi kader dan rakyat pemilih hanya bisa pasrah. Kemarahan narator dilampiaskan ke

dalam perlawanan literer dengan strategi penggunaan diksi yang ironi.

Dalam cerpen ini juga tampak adanya pertarungan ideologi narator dengan ideologi penguasa. Demokrasi yang dianut penguasa yaitu demokrasi transaksional, yang didasarkan jual-beli (alat tukar suara). Keadilan sosial yang dianut penguasa yaitu keadilan sosial liberal. Di pihak lain, narator membela rakyat yang berada pada posisi tertindas, menderita, dan tidak berdaya untuk melakukan perlawanan. Pertarungan ideologi tersebut, yang membangun wacana literer cerpen ini.

Pertarungan sosial kelas bawah dengan kelas atas ('rakyat' dengan 'penguasa'), komunitas yang 'ditindas' dengan komunitas 'penindas' yang menjadi persoalan utama dalam cerpen ini. Kontradiksi antara yang dinikmati penguasa dan yang dialami rakyat. Hal itu merupakan ekspresi kemarahan narator dalam pemroduksian cerpen ini karena ketimpangan sosial dan ketidaktegasan pemimpin bangsa ini. Ucapan pemimpin bangsa ini tidak sejalan dengan sikap dan tindakannya. Janji-janji yang dikumandangkan saat kampanye pemilu legislatif hanya isapan jempol (*lip service*), saat terpilih semua janjinya terlupakan. Berbagai persoalan kekerasan sosial antarpenganut agama dan kepercayaan, konflik horizontal antarwarga masyarakat, pengangguran yang selalu bertambah, dan kemiskinan bagaikan benang kusut yang sulit dicari solusinya; membuat rakyat frustrasi tidak tahu apa yang harus dikerjakan.

Untuk mendukung pembelajaran siswa berdasarkan konsepsi AWK, pembelajaran yang berlangsung akan mengharuskan ciri pembelajaran yang interaktif. Dalam pembelajaran secara interaktif dibangun hubungan dinamis antara teks dengan siswa, teks dengan

guru, guru dengan siswa. Sasaran pemberian tanggapan sebagai sesuatu yang dipelajari oleh guru dinegosiasikan terlebih dahulu. Negosiasi yang paling ekstrem adalah guru saja pilihan-pilihan isi pembelajaran sebagaimana diminati siswa. Hal ini mungkin saja dilakukan apabila siswa merupakan pemelajar dewasa dan guru telah siap dengan berbagai khasanah pemahaman untuk diangkat sebagai bahan pembahasan.

Kemungkinan lainnya dalam pembelajaran interaktif ini adalah dalam merencanakan kegiatan pembelajaran guru memilih isi pembelajaran yang sesuai dengan minat, tingkat perkembangan, dan nilai kebermanfaatannya bagi siswa. Kegiatan pembelajarannya menekankan terciptanya komunikasi dan kelas pembelajaran sebagai sebuah konstruksi sosial. Komunikasi dalam kelas sebagaimana konstruksi sosial terwujud melalui kegiatan pembelajaran menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara terpadu.

Sebagai sesuatu yang bersifat potensial, pemahaman terhadap ideologi sebagai butir isi pembelajaran bahasa dan sastra di kelas akan menyebabkan persyaratan-persyaratan sebagai berikut:

- a. Kegiatan pembelajaran siswa ditempatkan dalam konteks sosial. Kegiatan ini akan mengharuskan terciptanya suasana kelas sebagai sebuah bentuk hubungan sosial kemanusiaan sehingga dalam pembelajaran terjadi dialog antara siswa dengan siswa, maupun guru dengan siswa.
- b. Tidak menghindari penggunaan teks yang provokatif sejauh tidak melanggar norma-norma kepatutan. Implikasinya adalah keharusan terciptanya kerja sama untuk membentuk pemahaman dan membuat kesimpulan tentang pesan ataupun makna tersirat dalam teks.
- c. Pembelajaran siswa di kelas ditandai aktivitas membaca teks secara kritis, baik artikel, berita, ataupun karya sastra. Implikasi praktis di kelas mengharuskan tercipta suasana kondusif untuk saling menceritakan pengalaman dan pemahamannya setelah membaca teks tertentu.
- d. Guru tidak mempresentasikan kekuasaan dengan kadar dominasi tinggi. Guru menempatkan diri sebagai fasilitator dan dapat memberi kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapatnya secara beragam, baik dalam bentuk lisan maupun tertulis. Implikasinya adalah mengharuskan adanya kerja sama dalam menuliskan pemahaman dan komentar terhadap suatu teks, baik pada tahap perencanaan, penulisan naskah, maupun sewaktu revisi, penyuntingan, dan reproduksinya.
- e. Pembelajaran siswa di kelas diisi dengan aktivitas tukar pendapat, refleksi hasil analisis, serta mengkomunikasikan fakta, pendapat, dan pemahaman secara lisan maupun tertulis. Di dalamnya ada penghargaan terhadap cara penafsiran teks yang melibatkan asumsi-asumsi ideologis serta makna prosposisional yang berbeda.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis teks sastra cerpen *Dua Sahabat* karya Budi Darma dapat disimpulkan bahwa untuk mengungkap ideologi yang ada di dalamnya tidak bisa menempatkan bahasa secara tertutup, tetapi harus melihat konteks, terutama bagaimana ideologi dari seseorang atau kelompok-kelompok yang ada tersebut berperan dan

membentuk wacana dalam teks tersebut. Selain itu, teks sastra sangat bergantung pada situasi saat penciptaan dan individualisasi pengarangnya sehingga makna yang terkandung di dalamnya tidak bisa ditentukan dari susunan keahsaannya saja, tanpa mempertimbangkan susunan retorika yang terkait dengan situasi konteks komunikasi yang mendukungnya.

Situasi komunikasi begitu penting dalam teks sastra yang biasanya tergambar dari latar dan sudut pandang pengarangnya, situasi percakapan, atau rasa (sikap narator terhadap pokok permasalahan), dan nada (sikap narator terhadap pembacanya). Signifikasi suatu teks sastra yang terlepas dari situasi komunikasinya adalah sesuatu yang kosong. Hanya situasi yang memungkinkan terbentuknya kondisi suatu teks dan dapat memberi makna pada teks itu. Hal ini pun berimplikasi pada pembelajaran siswa. Jika teks sastra tanpa konteks, teks itu hanya kata-kata yang mati dan tidak bermakna di kelas maupun di luar kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Budi. 2013. *Dua Sahabat*. Surabaya: Jawa Pos (Minggu, 5 Mei 2013).
- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Aanalisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dijk, Teun A.van. 1987. *Discourse Analysis in Society*. London: Academic Press Inc.
- Eagleton, Tery. 1983. *Literary Theory: An Introduction*. London: Basil Blackwell.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power: Relasi Bahasa, Kekuasaan, dan Ideologi*. (diindonesiakan) Komunitas Ambarawa. Gresik dan Malang: Boyan Publishing.
- Fasold, Ralph. 1990. *Sociolinguistic and Power*. Oxford: Blackwell.
- Gee, James Paul. 2005. *An Interduction to Discourse Analysis, Theory and Method*. London: Routledge.
- Harimansyah, Ganjar. 2011. "Analisis Wacana-Kritis Karya Sastra: Mengungkap Ideologi (Kapitalis) di Dalamnya dan Konteks Pembelajarannya", dalam *Bahasa, Sastra, dan Budaya Indonesia dalam Jebakan Kapitalisme*. (Penyunting Yoseph Yapi Taum, I. Prptomomo Baryadi, S.E. Peni Adji). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, hlm. 69-90.
- Philips, Louise J. Dan Marianne W. Jorgensen. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: Sage Publication.
- Santoso, Anang. 2012. *Studi Bahasa Kritis Menguak Bahasa Membongkar Kuasa*. Bandung: Mandar Maju.
- Schiffirin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Cambridge: Blackwell.
- Titscher, Stefan, M. Meyer, R. Wodak, & E. Vetter. 2000. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication.